



Interdependensi *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Trade Openness*, dan Pengendalian Korupsi Dalam Mendorong Kinerja Ekonomi di Kawasan ASEAN-6

The Interdependence of Foreign Direct Investment (FDI), Trade Openness, and Corruption Control in Encouraging the Economic Performance in the ASEAN-6 Region

Ranti Darwin¹, M.Fikry Hadi², Neng Murailti³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl.Tuanku Tambusai

Email: *ranti.darwin@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 19 November 2025

Accepted: 26 Januari 2026

Published: 08 Februari 2025

Keywords: *FDI*; *trade openness*; *corruption control*; *economic growth*

DOI:10.37859/jae.v15i2.10531

JELClassification: D6, O10, P28

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), trade openness, dan pengendalian korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 yang meliputi Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Kamboja. Data tahunan periode 2009–2023 yang bersumber dari World Bank dianalisis menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menegaskan peran penting investasi asing dalam mendorong aktivitas ekonomi regional. Sebaliknya, *trade openness* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan belum sepenuhnya memberikan dampak optimal. Sementara itu, pengendalian korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan investasi dan perdagangan yang lebih adaptif untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN-6.

This study analyzes the effects of Foreign Direct Investment (FDI), trade openness, and corruption control on economic growth in the ASEAN-6 region, which includes Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, the Philippines, and Cambodia. Annual data for the period 2009–2023 obtained from the World Bank were analyzed using panel data regression. The results indicate that FDI has a positive effect on economic growth, highlighting the important role of foreign investment in stimulating regional economic activity. In contrast, trade openness has a negative effect on economic growth, suggesting that trade liberalization has not yet generated optimal outcomes. Meanwhile, corruption control does not have a significant effect on economic growth. These findings emphasize the importance of more adaptive investment and trade policies to enhance the economic competitiveness of the ASEAN-6 region.

PENDAHULUAN

Di tengah turbulensi ekonomi global, Asia Tenggara muncul sebagai magnet pertumbuhan baru dunia, dengan ASEAN-6 berada di garis terdepan sebagai motor penggerak utamanya. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 yang meliputi negara Indonesia, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Filipina, terus menjadi perhatian dunia karena kawasan ini menunjukkan integrasi ekonomi yang kian kokoh serta menjadi salah satu pusat arus investasi asing di Asia Tenggara. Pada dua dekade terakhir, *Foreign Direct Investment (FDI)* dan meningkatnya keterbukaan perdagangan (*trade openness*) terbukti memiliki peran penting dalam mendorong transformasi industri, memperkuat daya saing ekspor, dan menciptakan peluang kerja (UNCTAD, 2023; World Bank, 2024). Lebih lanjut, besarnya manfaat tersebut sangat bergantung pada kualitas tata kelola pemerintahan, terutama kemampuan negara dalam mengendalikan korupsi. Korupsi yang masih menjadi dilema di Filipina, Indonesia, dan Kamboja dapat mengurangi kepercayaan investor, meningkatkan biaya transaksi, serta menciptakan inefisiensi yang menghambat pertumbuhan ekonomi (International., 2023; Vo, D. H., & Nguyen, 2021).

Aliran masuk FDI menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. FDI berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang dengan membawa inovasi, teknologi, dan akses pasar baru. Teori pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa FDI berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan transfer teknologi, yang mempercepat perkembangan ekonomi jangka panjang. FDI tidak hanya menyediakan modal, tetapi juga memperkenalkan manajemen modern yang mendukung pembangunan ekonomi (Samuelson & Nordhaus, 2009). FDI dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi dengan FDI mendorong pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan negara tuan rumah. Kebijakan ekonomi yang tepat berperan dalam mengoptimalkan dampak FDI, yang berkontribusi pada pertumbuhan dan transfer teknologi (Saini & Singhania, 2018; Andinuur, 2013). FDI berperan positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dikemukakan oleh Egbo *et al.* (2011) dan Chang & Mendy (2012) yang menunjukkan hubungan antara FDI dan GDP. Biswas & Saha (2014) menambahkan bahwa keberadaan FDI dapat meningkatkan ekonomi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan pertumbuhan.

Trade openness merupakan pilar penting dalam teori pertumbuhan ekonomi modern karena mendorong integrasi negara dalam arus perdagangan global. Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, keterbukaan perdagangan mempercepat aliran teknologi, memperluas pasar, serta meningkatkan efisiensi dan skala produksi, sehingga memperkuat pertumbuhan jangka panjang (Romer, 2019). Negara yang lebih terbuka juga memperoleh akses terhadap teknologi baru, input impor yang lebih murah dan berkualitas, serta peluang masuknya investasi asing yang dapat meningkatkan kapasitas produksi domestik (Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, 2022). Bukti empiris menunjukkan bahwa *trade openness* mendukung diversifikasi ekspor, memperkuat daya saing manufaktur, dan menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil karena integrasi dalam rantai pasok global (Park, J., & Lee, 2022). Sebaliknya, rendahnya keterbukaan perdagangan dapat membatasi produktivitas dan inovasi karena terbatasnya akses terhadap teknologi dan pasar internasional (World Bank, 2020). Dengan demikian, baik teori maupun bukti terkini menegaskan bahwa *trade openness* berperan strategis dalam meningkatkan efisiensi, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, literatur lain juga menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak bersifat universal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan sangat bergantung pada kesiapan struktural ekonomi domestik. Kacou, *et al* (2022) menegaskan bahwa *manfaat trade openness* hanya dinikmati oleh negara dengan struktur ekspor yang terdiversifikasi, sementara ketergantungan pada komoditas primer membatasi gain produktivitas. Nam & Ryu, (2024) serta Osuma, G., & Nzimande, (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan

bahwa keterbukaan perdagangan dapat menjadi kontraproduktif ketika kapasitas struktural, kualitas institusi, dan modal manusia belum memadai. Selain itu, Chabi & Saygılı (2024) mengungkapkan hubungan non-linier antara *trade openness* dan perubahan struktural, di mana keterbukaan berlebih justru menggeser tenaga kerja ke sektor berproduktivitas rendah, sementara Seti *et al.*, (2025) menekankan peran krusial infrastruktur dan kondisi domestik sebagai prasyarat agar *trade openness* mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa kesiapan struktural yang memadai, keterbukaan perdagangan berpotensi memperdalam ketergantungan eksternal alih-alih mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengendalian korupsi juga menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengendalian korupsi memiliki dampak yang bervariasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Omoteso & Mobolaji (2014) menemukan bahwa pengendalian korupsi tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Cieslik & Goczek (2018), Alfada (2019), dan Grundler & Potrafke (2019) menunjukkan bahwa pengendalian korupsi yang efektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi dan stabilitas makroekonomi. Namun, Erum & Hussain (2019) berpendapat bahwa kebijakan pengendalian korupsi yang lemah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pengendalian korupsi berperan penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang stabil dan menguntungkan, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi, FDI, dan *trade openness* tahun 2009-2023 menunjukkan trend yang fluktuatif. Data menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 tahun 2022 adalah 6,33 % dan rata-rata ini mengalami penurunan di tahun 2023 berada di angka 4,27%. Di sisi lain, rata-rata FDI di kawasan ASEAN-6 pada tahun 2023 berada di angka 11,23 miliar US\$ dan ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang berada di angka 13,76%. Selain itu, *trade openness* juga mengalami fluktuasi dengan rata-rata nilai *trade openness* pada tahun 2022 yaitu 121,05% yang menurun pada tahun 2023 berada di angka 111,44% (World Bank, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kawasan ASEAN-6 menghadapi tekanan eksternal yang cukup kuat. Penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan arus FDI, serta melemahnya *trade openness* mengindikasikan bahwa daya saing kawasan dan ketahanan ekonomi regional perlu diperkuat melalui peningkatan integrasi ekonomi, percepatan digitalisasi, dan perbaikan iklim investasi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya strategi ekonomi yang adaptif untuk menjaga stabilitas pertumbuhan jangka menengah di kawasan ASEAN.

Berbagai isu ekonomi dan kelembagaan terkini semakin mempertegas pentingnya mengkaji dinamika FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi di ASEAN-6. Indonesia dan Filipina masih menghadapi ketidakpastian kebijakan investasi dan tingkat korupsi yang relatif tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi investor internasional (World Bank, 2024). Malaysia berupaya memperbaiki iklim investasi pasca periode ketidakstabilan politik melalui reformasi tata kelola dan penguatan integritas birokrasi (Ahmad, F., & Ismail, 2021). Thailand tengah berhadapan dengan perlambatan ekonomi akibat instabilitas politik dalam negeri serta menurunnya permintaan global terhadap komoditas ekspor (IMF, 2023). Sementara itu, Vietnam mencatat lonjakan masuknya FDI dalam beberapa tahun terakhir, meskipun tantangan korupsi dalam sektor publik masih menjadi hambatan penting (Nguyen, P. T., & Doan, 2021). Di sisi lain, Kamboja menghadapi persoalan struktural yang lebih berat, termasuk tingginya tingkat korupsi, ketergantungan pada investasi asing tertentu, serta kapasitas institusional yang lemah dalam mengelola arus perdagangan dan investasi (ADB., 2022). Perbedaan kondisi antarnegara ini menunjukkan bahwa hubungan antara FDI, keterbukaan perdagangan, dan pengendalian korupsi tidak bersifat seragam

sehingga membutuhkan analisis empiris yang lebih mendalam menggunakan pendekatan data panel.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji terkait faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, terdapat sejumlah *gap* dalam konteks ASEAN-6. Pada studi sebelumnya hanya mengkaji hubungan FDI atau *trade openness* dengan pertumbuhan ekonomi secara terpisah tanpa memasukkan variabel institusional salah satunya variabel pengendalian korupsi, secara umum tata kelola yang baik merupakan faktor penentu efektivitas investasi dan integrasi perdagangan. Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus fokus pada kawasan ASEAN-6 masih terbatas, dan sebagian besar studi sebelumnya bersifat *country specific* atau menelaah kawasan ASEAN secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan heterogenitas antar negara baik dalam aspek ekonomi maupun kelembagaan. Selain itu, ditinjau dari aspek metodologi yang digunakan pada penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menggunakan regresi data panel yang mampu menangkap variasi lintas negara dan perubahan antarwaktu secara lebih akurat.

Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis secara empiris keterkaitan antara FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6. Lebih lanjut, melalui analisis komprehensif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran integrasi ekonomi dan kualitas tata kelola pemerintahan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi negara-negara di kawasan ASEAN-6 dalam mengoptimalkan strategi peningkatan investasi asing, memperkuat *trade openness*, serta meningkatkan efektivitas pengendalian korupsi agar dapat memperkuat daya saing dan stabilitas pertumbuhan ekonomi regional di kawasan ASEAN-6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini di dukung oleh data panel dari 6 negara di kawasan ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Kamboja, dengan periode waktu dari tahun 2009 – 2023. Pemilihan wilayah dan waktu penelitian berdasarkan faktor kelengkapan dan ketersediaan data yang ada pada masing-masing negara yang dijadikan objek dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel GDP, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *trade openness* berasal dari *World Bank*. Variabel pengendalian korupsi berasal dari *World Governance Indicator (WGI)*.

Setiap variabel dalam penelitian ini perlu di definisikan secara jelas untuk memastikan ketepatan dalam proses pengukuran dan analisis. Dalam hal ini, (1) Pertumbuhan Ekonomi (GDP), di definisikan persentase perubahan tahunan GDP riil yang menggambarkan peningkatan kapasitas produksi dan kinerja ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun, yang diukur dalam satuan persen. (2) *Foreign Direct Investment (FDI)*, variabel ini dilihat dari aliran masuk FDI tahunan dalam satuan miliar US\$. (3) *Trade openness* merupakan rasio total nilai ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (GDP) yang dinyatakan dalam persen (% of GDP). (4) Pengendalian korupsi mencerminkan persepsi tentang sejauh mana kekuasaan publik digunakan untuk keuntungan pribadi. Data pengendalian korupsi pada penelitian ini bersumber dari *World Governance Indicator* dengan periode 2000-2019. Pengukuran indeks pengendalian korupsi ini menggunakan estimate of governance (perkiraan tata kelola) dengan rentang -2,5 sampai 2,5 *governance performance* (kinerja tata kelola). Skor -2,5 menunjukkan tingkat terendah pengendalian korupsi, sementara skor 2,5 menunjukkan tingkat tertinggi pengendalian korupsi.

Model Data Panel

Dalam rangka menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik estimasi yaitu model panel data yang terdiri dari tiga model pendekatan yaitu *pooled OLS*, *fixed effects model*, dan *random effects model*. Keseluruhan model pendekatan ini akan dianalisis secara detail dalam penelitian ini.

Panel *pooled data* merupakan gabungan data *cross section* dan *series* (Baltagi, 2005). Dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika suatu observasi memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($I = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel akan menunjukkan total unit observasi sebanyak NT. Menurut Gujarati (2011) data panel dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) *Balanced panel* terjadi ketika panjangnya waktu untuk setiap unit *cross section* sama; (2) *Unbalanced panel* terjadi jika panjangnya waktu tidak sama untuk setiap unit *cross section*. Penggunaan unbalanced panel tidak menimbulkan bias estimasi selama data yang hilang bersifat acak (*missing at random*) dan metode estimasi yang digunakan seperti *Fixed Effects*, *Random Effects*, atau 3SLS mampu mengakomodasi struktur panel tidak seimbang. Namun, ketidakseimbangan panel dapat mengurangi efisiensi estimasi dan membatasi interpretasi dinamika jangka panjang, sehingga hasil penelitian ditafsirkan secara hati-hati dengan menekankan pada hubungan struktural antar variabel. Studi ini mencoba mengkonstruksi keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi di negara-negara di Kawasan ASEAN. Maka bentuk fungsional hubungan antar variabel model linear adalah sebagai berikut:

$$GDP_{it} = f(FDI_{it}, Trade_{it}, COC_{it}) \tag{1}$$

Selanjutnya, kami mulai dengan memperkirakan spesifikasi model panel data dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FDI_{it} + \alpha_2 Trade_{it} + \alpha_3 COC_{it} + u_{it} \tag{2}$$

Dimana subskrip $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$ masing-masing menunjukkan 6 negara di kawasan ASEAN dan tahun penelitian, dan α_0 hingga α_3 merupakan parameter yang tidak diketahui dan harus diestimasi, sementara u adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era integrasi ekonomi yang semakin dalam, negara-negara ASEAN-6 menghadapi tantangan struktural yang signifikan dalam mempertahankan stabilitas dan memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Di tengah meningkatnya arus investasi asing dan intensitas perdagangan internasional, kesenjangan dalam kualitas tata kelola, terutama terkait pengendalian korupsi, masih menjadi isu yang menonjol di kawasan ASEAN-6. Arus FDI yang masuk belum sepenuhnya mampu dimanfaatkan secara optimal apabila birokrasi tidak efisien, regulasi investasi belum stabil, dan biaya transaksi masih tinggi. Lebih lanjut, peningkatan keterbukaan perdagangan sering dikaitkan dengan ekspansi ekonomi, namun tanpa penguatan institusi, manfaat perdagangan bebas dapat terhambat dan bahkan memunculkan ketimpangan baru. Oleh karena itu, FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi menjadi faktor penentu yang saling berinteraksi dalam membentuk pola pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN-6 lainnya dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1: Ringkasan Model Data Panel

Variabel	<i>Pooled OLS</i>	<i>Fixed effects</i>	<i>Random effects</i>

Constanta	3.451 (0.526)***	2.470 (01.911)	3.016 (0.945)***
Ln FDI	0.478 (0.082)***	0.365 (0.107)***	0.390 (0.096)***
<i>Trade Openness</i>	-0.498 (0.120)***	-0.281 (0.421)	-0.395 (0.208)**
Pengendalian Korupsi	0.198(0.122)*	-0.021 (0.351)	0.085 (0.204)
<i>Time-Specific Effet</i>	No	No	No
Uji Chow	-	3.16 (0.01)	-
<i>Hausman test</i>	-	0.99 (0.804)	0.99 (0.804)
Adj. R ²	0.294	0.562	0.686
F-Stat	12.41 (0.000)	3.85 (0.012)	16.89 (0.000)
Obs	83	83	83

Source: Author's compilation, the statistical significance of the estimates at ***, **, and *denote significance at 1%, 5%, and 10% levels of significance, respectively

Studi ini mengelaborasi analisis persamaan data panel untuk persamaan pertumbuhan ekonomi, FDI, trade openness, dan pengendalian korupsi di kawasan ASEAN-6. Hasil empiris dari studi ini dilaporkan dalam Tabel 1 di atas. Penelitian ini mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lain saling berinteraksi dalam membentuk dinamika FDI, *trade openness*, dan pengendalian korupsi di kawasan ASEAN-6. Merujuk pada alat analisis yang digunakan oleh Baltagi, (2005) maka hasil studi ini dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

Berdasarkan rangkaian uji spesifikasi model pada studi ini, baik uji Chow maupun uji Hausman menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis ini adalah *model random effects*. Hasil ini menegaskan bahwa variasi antar-negara dalam sampel lebih bersifat acak daripada sistematis, sehingga pendekatan *random effects* memberikan estimasi yang lebih efisien dan representatif untuk menggambarkan dinamika hubungan antar variabel penelitian.

Foreign Direct Investment (FDI) ditemukan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 pada model pooled OLS, fixed effects, dan random effects. Berdasarkan hasil uji model random effects, diketahui bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 dengan koefisien 0,390 dan signifikan di tingkat $\alpha=1\%$. Signifikansi FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 tidak terlepas dari daya tarik fundamental kawasan ini, mulai dari besarnya pasar domestik, kemampuan industrialisasi yang terus meningkat, dan struktur tenaga kerja yang kompetitif. Kanal utama yang mendorong FDI efektif mendorong pertumbuhan meliputi transfer teknologi, perluasan kapasitas ekspor, peningkatan produktivitas, dan integrasi ke rantai nilai global. Disamping itu, kebijakan pro investasi diantaranya penyederhanaan perizinan, insentif fiskal, dan penguatan zona ekonomi khusus mampu meningkatkan kualitas FDI yang masuk, terutama pada sektor manufaktur dan jasa modern yang memberikan efek multiplier tinggi. Lebih lanjut, dinamika global termasuk relokasi industri dari Tiongkok mendorong Vietnam, Indonesia, Kamboja, dan Thailand menjadi destinasi utama investasi baru. Efektivitas FDI ini juga diperkuat oleh stabilitas makroekonomi dan institusi yang relatif membaik, meskipun perbaikan tata kelola tetap dibutuhkan. Kombinasi daya tarik ekonomi, integrasi perdagangan, reformasi kelembagaan, dan pergeseran rantai pasok global menjadikan FDI sebagai salah satu faktor paling konsisten

dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN-6. Studi ini relevan dengan studi dari Biswas & Saha (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan FDI dapat meningkatkan ekonomi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan pertumbuhan.

Trade openness berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 pada model *pooled OLS* dan *random effects*. Berdasarkan uji *random effects*, diketahui bahwa *trade openness* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 dengan koefisien -0,395 dan signifikan di tingkat $\alpha=1\%$. Dampak negatif *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya ketidaksinkronan antara liberalisasi perdagangan dan kesiapan struktural ekonomi domestik. Dalam banyak negara ASEAN-6, keterbukaan perdagangan masih didominasi oleh peningkatan impor, khususnya impor barang modal, bahan baku industri, dan energi, sementara kapasitas produksi domestik belum cukup kuat untuk menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan *trade openness* justru memperlebar defisit neraca perdagangan, yang pada akhirnya menekan kinerja pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme kebocoran pendapatan nasional ke luar negeri.

Selain itu, struktur ekspor di kawasan ASEAN-6 masih relatif terkonsentrasi pada komoditas primer dan produk berorientasi sumber daya alam, yang memiliki volatilitas harga tinggi di pasar global. Ketergantungan pada komoditas primer membuat pertumbuhan ekonomi rentan terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi harga energi dan bahan mentah, sehingga manfaat jangka panjang dari keterbukaan perdagangan menjadi terbatas. Dalam kondisi ini, *trade openness* tidak berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan berbasis produktivitas, melainkan justru memperkuat ketergantungan eksternal. Dari sisi industri, daya saing sektor manufaktur domestik di beberapa negara ASEAN-6 seperti Filipina, Kamboja, dan Indonesia masih relatif lemah. Industri domestik menghadapi tekanan berat dari produk impor berbiaya rendah dan berteknologi tinggi, khususnya dari negara-negara dengan kapasitas industri yang lebih maju. Akibatnya, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat memicu deindustrialisasi prematur, di mana sektor manufaktur domestik gagal berkembang secara optimal dan tidak mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Faktor kelembagaan dan kualitas infrastruktur perdagangan berperan penting dalam memperkuat dampak negatif *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6. Kelemahan institusi, tingginya biaya logistik, kompleksitas dan inkonsistensi regulasi perdagangan, serta keterbatasan infrastruktur transportasi dan pelabuhan meningkatkan biaya transaksi dan bertindak sebagai hambatan perdagangan implisit, sehingga mengurangi daya saing pelaku usaha domestik. Kondisi ini membatasi kemampuan negara-negara ASEAN-6 untuk memanfaatkan keterbukaan perdagangan secara produktif dan berintegrasi ke dalam rantai nilai global, menyebabkan manfaat liberalisasi perdagangan lebih banyak dinikmati oleh negara mitra dagang yang memiliki kapasitas institusional dan infrastruktur yang lebih matang. Akibatnya, *trade openness* tidak menghasilkan spillover produktivitas, alih teknologi, dan penguatan basis industri domestik yang signifikan, sehingga dalam lingkungan kelembagaan yang belum memadai, peningkatan keterbukaan perdagangan justru berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6.

Secara teoretis, temuan ini tidak bertentangan dengan teori perdagangan internasional, melainkan menegaskan bahwa dampak *trade openness* bersifat kondisional. Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, (2022) menekankan bahwa keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui akses terhadap teknologi baru, input impor yang lebih murah dan berkualitas, serta masuknya investasi asing serta peluang masuknya investasi asing yang dapat meningkatkan kapasitas produksi domestik (Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, 2022). Namun, manfaat tersebut hanya dapat terealisasi jika didukung oleh

kapasitas industri domestik, kualitas institusi, dan kebijakan pendukung yang memadai. Tanpa prasyarat tersebut, trade openness justru berpotensi menimbulkan tekanan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam hasil empiris penelitian ini. Dengan demikian, hasil studi ini mengimplikasikan bahwa liberalisasi perdagangan di kawasan ASEAN-6 perlu diiringi dengan penguatan struktur ekonomi domestik, khususnya melalui peningkatan daya saing industri, diversifikasi ekspor bernilai tambah tinggi, perbaikan kualitas institusi, serta pembangunan infrastruktur perdagangan yang efisien. Tanpa strategi komplementer tersebut, peningkatan trade openness tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi, bahkan dapat memperlambat kinerja ekonomi negara-negara ASEAN-6.

Pengendalian korupsi dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 pada model pooled OLS. Namun tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 pada *model fixed effect* dan *model random effects*. Perbaikan tata kelola tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja ekonomi jangka pendek, khususnya di kawasan dengan tingkat pembangunan dan struktur institusi yang beragam. Dalam beberapa negara ASEAN-6, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi masih dapat terjadi meskipun kualitas tata kelola rendah, terutama ketika pertumbuhan didorong oleh faktor eksternal seperti ekspor komoditas, arus investasi asing, atau bonus demografi. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengendalian korupsi terhadap pertumbuhan bersifat kontekstual dan non-linear, serta bergantung pada sumber utama pertumbuhan ekonomi masing-masing negara.

Selain itu, dalam lingkungan birokrasi yang kurang efisien, praktik korupsi berskala kecil (*petty corruption*) sering kali berfungsi sebagai mekanisme informal untuk mengurangi rigiditas administratif dan mempercepat proses perizinan dan distribusi sumber daya. Dalam perspektif *second-best theory*, pengendalian korupsi yang tidak diiringi oleh reformasi birokrasi dan peningkatan kapasitas institusional justru berpotensi menciptakan frictions baru yang menekan aktivitas ekonomi dalam jangka pendek. Oleh karena itu, upaya antikorupsi yang bersifat parsial dapat menghasilkan dampak ekonomi yang ambigu, khususnya ketika sistem formal belum mampu menggantikan fungsi mekanisme informal secara efektif.

Lebih jauh, reformasi pengendalian korupsi merupakan proses struktural dan jangka panjang, yang dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung bersifat tertunda (*lagged effects*). Perbaikan tata kelola biasanya terlebih dahulu memengaruhi iklim investasi, efisiensi belanja publik, dan kualitas kebijakan fiskal, sebelum akhirnya tercermin dalam peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ketika model empiris tidak secara eksplisit menangkap dimensi waktu atau interaksi dengan variabel institusional lainnya, pengaruh pengendalian korupsi terhadap pertumbuhan dapat tampak tidak signifikan dalam estimasi panel jangka pendek.

Temuan ini, meskipun tidak sejalan dengan hasil studi oleh Cieslik & Goczek (2018), Alfada (2019), dan Grundler & Potrafke (2019) yang menekankan dampak positif pengendalian korupsi terhadap pertumbuhan melalui peningkatan investasi dan stabilitas makroekonomi, justru memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian korupsi bersifat kondisi-institusional. Di kawasan ASEAN-6, pengendalian korupsi hanya akan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh reformasi birokrasi yang komprehensif, kapasitas regulasi yang kuat, serta institusi formal yang mampu menggantikan peran mekanisme informal dalam proses ekonomi.

Selain itu, pada negara dengan birokrasi yang kurang efisien, praktik koruptif berskala kecil sering kali berperan sebagai mekanisme informal yang mempercepat proses administrasi, sehingga upaya pengendalian korupsi tidak serta-merta mampu meningkatkan efisiensi ekonomi secara langsung di kawasan ASEAN-6. Reformasi antikorupsi juga bersifat struktural dan jangka panjang, sehingga dampaknya tidak cepat tercermin dalam pertumbuhan

yang lebih responsif terhadap variabel jangka pendek. Dengan demikian, efektivitas pengendalian korupsi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas institusi pendukung, kapasitas regulasi, dan keberhasilan reformasi birokrasi yang mampu menghilangkan ketergantungan pada mekanisme informal dalam proses ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan terkait pertumbuhan ekonomi, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *trade openness*, dan pengendalian korupsi di negara-negara kawasan ASEAN-6, maka dapat dijelaskan bahwa *Foreign Direct Investment (FDI)* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara kawasan ASEAN-6, *trade openness* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara kawasan ASEAN-6, namun pengendalian korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara di kawasan ASEAN-6.

SARAN

Studi ini mengeksplorasi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-6 yang ditinjau dari berbagai aspek, termasuk FDI, *trade openness*, dan kualitas tata kelola seperti pengendalian korupsi yang menjadi penentu daya saing dan stabilitas ekonomi regional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi interaksi antara FDI, *trade openness*, serta pengendalian korupsi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik institusi dan tahap pembangunan antarnegara. Lebih jauh, penggunaan model dinamis atau metode panel yang mampu menangani *endogeneity* dapat membantu menangkap efek jangka panjang dan kausalitas antara investasi, keterbukaan perdagangan, tata kelola, dan kinerja ekonomi di kawasan ASEAN-6.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2022). *Asian Development Outlook 2022: Driving Economic Recovery*. Manila: Asian Development Bank.
- Ahmad, F., & Ismail, S. (2021). Political stability, Governance Quality and Foreign Direct Investment Inflows in Emerging Economies. *Journal of Asian Economics*, 74, 101320.
- Alfada, A. (2019). The Destructive Effect of Corruption on Economic Growth in Indonesia: A Threshold Model. *Heliyon*, 5(10).
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition* (3rd ed.). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank, W. (2023). *World Bank Indicators*. Washington, D.C.: World Bank.
- Biswas, S., & Saha, A. (2014). Macroeconomic Determinants of Economic Growth in India: A Time series Analysis. *SOP Transactions on Economic Research*, 1(2), 54–72.
- Chabi, P., & Saygılı, R. F. (2024). Trade openness and structural change dynamics in West African countries. *Journal of Economic Structures*, 13(6).
- Chang, C. C., & Mendy, M. (2012). Economic growth and openness in Africa: What is the empirical relationship? *Applied Economics Letters*, 19(18), 1903–1907.
- Cieslik, A., & Goczek, L. (2018). Control of corruption, international investment, and economic growth – Evidence from panel data. *World Development*, 103, 323–335.
- Egbo, O. P., Onwumere, J. U., & Okpara, G. C. (2011). Foreign direct investment and economic growth in Nigeria: A Granger causality analysis. *International Journal of Economic Perspectives*, 5(2), 117–131.
- Erum, N., & Hussain, S. (2019). Corruption, Natural Resources and Economic Growth: Evidence from OIC Countries. *Resources Policy*, 63, 101429.
- Grundler, K., & Potrafke, N. (2019). Corruption and Economic Growth: New Empirical Evidence. *European Journal of Political Economy*, 60, 101810.

- Gujarati, D. N. (2011). *Econometrics by Example*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- IMF. (2023). *Regional Economic Outlook: Asia-Pacific 2023*. Washington, D.C.: International Monetary Fund..
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index 2023*. Berlin: Transparency International.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2022). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nam, H.-J., & Ryu, D. (2024). Does trade openness promote economic growth in developing countries? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, *93*, 101985.
- Nguyen, P. T., & Doan, T. N. (2021). Corruption, Institutional Quality and Economic Growth in Transitional Economies. *Economic Analysis and Policy*, *69*, 260–273.
- Omoteso, K., & Mobolaji, H. I. (2014). Corruption, governance and economic growth in Sub-Saharan Africa: A need for the prioritisation of reform policies. *Social Responsibility Journal*, *10*(2), 316–330.
- Osuma, G., & Nzimande, N. P. (2024). Revisiting the link between trade openness and economic growth using panel methods. *Economies*, *11*, 283.
- Park, J., & Lee, S. (2022). Does trade Openness Improve Economic Performance? New Evidence from Panel Data Analysis. *Journal of International Trade & Economic Development*, *31*(8), 1053–1071.
- Romer, D. (2019). *Advanced Macroeconomics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Seti, T. M., Mazwane, S., & Christian, M. (2025). Financial Openness , Trade Openness , and Economic Growth Nexus : A Dynamic Panel Analysis for Emerging and Developing Economies. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(2), 1–15.
- UNCTAD. (2023). *World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- Vo, D. H., & Nguyen, T. C. (2021). Determinants of Economic Growth in ASEAN: A Panel Data Approach. *Asian Economic Journal*, *35*(3), 253–273.
- World Bank. (2020). *Global Economic Prospects 2020*. Washington, D.C.: World Bank.
- World Bank. (2024). *World Development Indicators (WDI)*. Washington, D.C.: World Bank